



## Sosialisasi Pemanfaatan Ilustrasi Sebagai Bentuk Informasi dan Edukasi Bagi Kekerasan Seksual di Unisa Bandung

Yudi Sujudi<sup>1\*</sup>, Harry Atmami<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas 'Aisyiyah Bandung, Indonesia, 40264

E-mail:\* [yudi.sujudi@unisa-bandung.ac.id](mailto:yudi.sujudi@unisa-bandung.ac.id)

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i2.3135>

---

### Info Artikel:

Diterima :  
2026-04-24

Diperbaiki :  
2026-04-30

Disetujui :  
2026-05-02

**Kata Kunci:** DKV, Identitas Visual, UMKM, Visual Branding, Project-Based Learning

**Abstrak:** Kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi merupakan isu serius yang memerlukan pendekatan edukatif yang efektif dan komunikatif. Pendekatan berbasis visual, khususnya ilustrasi, memiliki potensi besar dalam menyampaikan informasi yang kompleks secara sederhana, menarik, dan mudah dipahami oleh mahasiswa. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa Universitas 'Aisyiyah (UNISA) Bandung terkait kekerasan seksual melalui pemanfaatan ilustrasi sebagai media informasi dan edukasi. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi interaktif, workshop ilustrasi, produksi karya visual, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap bentuk, dampak, dan upaya pencegahan kekerasan seksual. Selain itu, peserta mampu menghasilkan karya ilustrasi yang komunikatif dan kontekstual sebagai media edukasi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa ilustrasi dapat menjadi media yang efektif dalam meningkatkan literasi visual dan kesadaran kritis mahasiswa terhadap isu kekerasan seksual di lingkungan kampus..

*Abstract: Sexual violence in higher education remains a critical issue that requires effective and communicative educational approaches. Visual-based strategies, particularly illustration, offer strong potential in delivering complex information in a simplified, engaging, and accessible manner for students. This community service program (PKM) aims to enhance students' awareness and understanding of sexual violence at Universitas 'Aisyiyah (UNISA) Bandung through the use of illustration as a medium for information and education. The methods employed*

**Keywords:** *Visual Communication Design, Visual Identity, Msmes, Visual Branding, Project-Based Learning*

*include interactive socialization sessions, illustration workshops, visual content production, and evaluation through pre-test and post-test assessments. The results indicate a significant improvement in participants' understanding of the forms, impacts, and prevention strategies of sexual violence. Furthermore, participants were able to produce communicative and contextually relevant illustrative works as educational media. This program demonstrates that illustration can serve as an effective tool in enhancing visual literacy and fostering critical awareness among university students regarding sexual violence issues.*

---

## **Pendahuluan**

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang masih menjadi permasalahan serius di berbagai sektor kehidupan, termasuk di lingkungan pendidikan tinggi. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada korban secara fisik, tetapi juga menimbulkan trauma psikologis yang berkepanjangan serta mengganggu proses akademik dan sosial korban (WHO, 2019; Komnas Perempuan, 2022). Dalam konteks perguruan tinggi, kekerasan seksual seringkali terjadi dalam relasi kuasa yang tidak seimbang, seperti antara dosen dan mahasiswa atau senior dan junior, sehingga menyulitkan korban untuk melaporkan kasus yang dialami (UNESCO, 2021; Banyard et al., 2017).

Kurangnya literasi mengenai kekerasan seksual menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya tingkat pelaporan dan pencegahan. Banyak mahasiswa yang belum memahami bentuk-bentuk kekerasan seksual, terutama yang bersifat non-fisik seperti pelecehan verbal, eksploitasi emosional, dan tekanan psikologis (Fisher et al., 2000; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Hal ini diperparah oleh budaya patriarki dan stigma sosial yang masih kuat, yang cenderung menyalahkan korban (*victim blaming*) dan menganggap kekerasan seksual sebagai isu privat (Heise, 2011; Jewkes et al., 2015).

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi edukasi yang efektif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Generasi muda saat ini cenderung lebih responsif terhadap media visual dibandingkan teks panjang, sehingga pendekatan komunikasi visual menjadi sangat relevan (Lester, 2013; Ware, 2012). Ilustrasi sebagai bagian dari desain komunikasi visual memiliki kemampuan untuk menyederhanakan informasi kompleks menjadi pesan yang mudah dipahami dan menarik secara emosional.

Ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang mampu menyampaikan pesan secara simbolik dan naratif. Dalam konteks edukasi, ilustrasi dapat membantu audiens memahami konsep abstrak, membangun empati, serta meningkatkan daya ingat terhadap informasi yang disampaikan (McCloud, 1993; Male, 2017). Hal ini menjadikan ilustrasi sebagai media yang potensial dalam kampanye sosial, termasuk dalam isu kekerasan seksual.

Universitas 'Aisyiyah (UNISA) Bandung sebagai institusi pendidikan berbasis nilai keislaman memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman dan bebas dari kekerasan seksual. Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan, masih diperlukan pendekatan edukatif yang lebih inovatif untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa (Kemdikbudristek, 2021; UN Women, 2020). Oleh karena itu, kegiatan PKM ini dirancang untuk mengintegrasikan pendekatan ilustratif dalam sosialisasi isu kekerasan seksual.

Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor aktif dalam produksi pesan edukatif. Pendekatan partisipatif ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman sekaligus keterlibatan mahasiswa dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus.

## Metode

Kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif dengan melibatkan mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara aktif dan mendorong proses pembelajaran yang lebih bermakna (Kolb, 1984; Knowles, 1990). Metode pelaksanaan dibagi ke dalam beberapa tahapan sistematis.



*Gambar 1. Tahap persiapan*

Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang meliputi identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi, serta perancangan modul pelatihan. Identifikasi dilakukan melalui observasi awal dan diskusi dengan pihak kampus untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terkait kekerasan seksual (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019). Materi yang disusun mencakup definisi kekerasan seksual, jenis-jenisnya, dampak psikologis, serta peran ilustrasi dalam komunikasi visual.



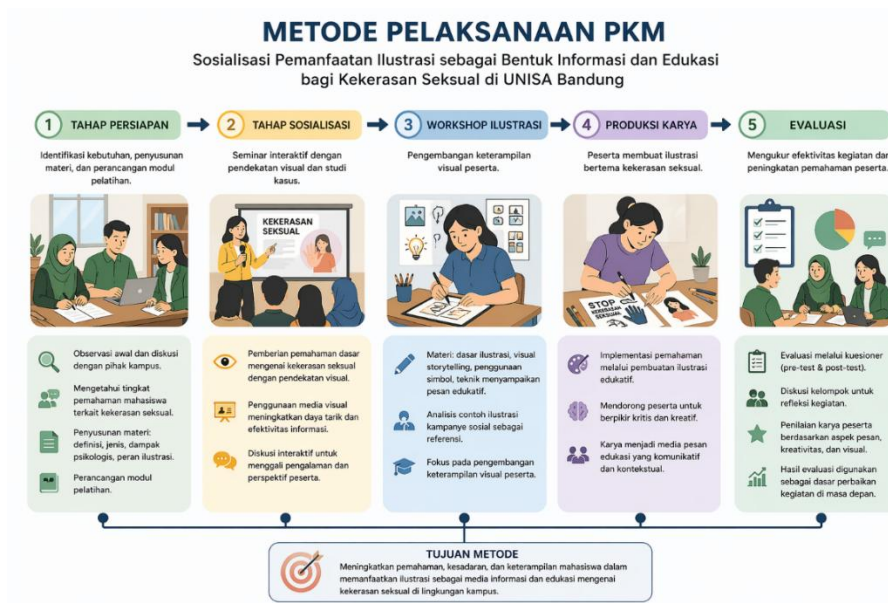
*Gambar 2.* Pemebntukan dan sosialisasi

Tahap kedua adalah sosialisasi, yang dilakukan melalui seminar interaktif. Dalam kegiatan ini, peserta diberikan pemahaman dasar mengenai kekerasan seksual dengan pendekatan visual dan studi kasus. Penggunaan media visual bertujuan untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas penyampaian informasi (Mayer, 2009; Paivio, 1991). Diskusi interaktif juga dilakukan untuk menggali pengalaman dan perspektif peserta.

Tahap ketiga adalah workshop ilustrasi, yang berfokus pada pengembangan keterampilan visual peserta. Materi yang diberikan meliputi dasar-dasar ilustrasi, visual storytelling, penggunaan simbol, serta teknik menyampaikan pesan edukatif melalui gambar (Landa, 2013; Zeegen, 2005). Peserta juga diajak untuk menganalisis contoh ilustrasi kampanye sosial sebagai referensi.

Tahap keempat adalah produksi karya, di mana peserta diminta untuk membuat ilustrasi bertema kekerasan seksual. Karya ini menjadi bentuk implementasi dari pemahaman yang telah diperoleh selama kegiatan (Sawyer, 2012; Runco, 2014). Proses ini juga mendorong peserta untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyampaikan pesan.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan melalui kuesioner, diskusi kelompok, dan penilaian karya. Evaluasi bertujuan untuk mengukur efektivitas kegiatan serta peningkatan pemahaman peserta (Patton, 2002; Kirkpatrick, 2006). Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan kegiatan di masa depan.



Gambar 3. Metode Pelaksanaan PKM

## Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Universitas 'Aisyiyah (UNISA) Bandung menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta terkait isu kekerasan seksual. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang terbatas dan cenderung hanya mengenali kekerasan seksual dalam bentuk yang eksplisit, seperti kekerasan fisik atau pemaksaan seksual. Namun, setelah mengikuti rangkaian kegiatan sosialisasi dan workshop berbasis ilustrasi, peserta mulai menunjukkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai spektrum kekerasan seksual, termasuk bentuk-bentuk non-fisik seperti pelecehan verbal, tekanan psikologis, serta relasi kuasa yang eksploitatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis kampus mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap isu kekerasan seksual sekaligus mendorong perubahan sikap ke arah preventif (Banyard et al., 2007; Coker et al., 2015). Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian

informasi, tetapi juga sebagai sarana transformasi pengetahuan dan sikap peserta terhadap isu yang selama ini sering disalahpahami.

Efektivitas kegiatan ini tidak terlepas dari penggunaan ilustrasi sebagai media utama dalam proses edukasi. Ilustrasi berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara konsep abstrak dan realitas yang dapat dipahami oleh peserta. Dalam konteks ini, ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual pendukung, tetapi sebagai medium utama dalam menyampaikan pesan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan visual dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman hingga tingkat yang jauh lebih tinggi dibandingkan pendekatan berbasis teks semata (Houts et al., 2006; Mayer, 2009). Hal ini terjadi karena ilustrasi mampu mengaktifkan sistem kognitif ganda (dual coding), di mana informasi diproses melalui jalur visual dan verbal secara bersamaan, sehingga memperkuat daya ingat dan pemahaman. Dalam kegiatan ini, ilustrasi digunakan untuk menggambarkan situasi nyata yang sering terjadi di lingkungan kampus, seperti catcalling, pelecehan berbasis relasi kuasa, dan bentuk-bentuk manipulasi emosional. Visualisasi tersebut membantu peserta untuk melihat secara konkret bagaimana kekerasan seksual dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam bentuk yang sebelumnya tidak mereka sadari.



Gambar 4. ilustrasi komunikasi visual

Gambar diatas merupakan ilustrasi komunikasi visual yang berfungsi sebagai media edukasi dalam konteks pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, meskipun secara eksplisit menggunakan istilah *bullying*. Secara konseptual, visual ini tetap relevan karena *bullying*—terutama dalam bentuk verbal, sosial, dan siber—

sering menjadi pintu masuk (gateway) menuju kekerasan seksual, khususnya di lingkungan pendidikan.

Secara visual, ilustrasi ini menyampaikan pesan melalui dua pendekatan utama. Pertama, poster sebelah kiri menampilkan narasi emosional dengan slogan "*Jadilah Teman Bukan Penindas*". Visual karakter korban yang tertunduk dan dikelilingi pelaku memperkuat representasi relasi kuasa yang timpang, yang juga menjadi karakteristik utama dalam banyak kasus kekerasan seksual di kampus. Ekspresi wajah, gestur tubuh, serta dominasi warna merah dan hitam digunakan untuk membangun suasana tekanan psikologis, ketakutan, dan isolasi sosial. Dalam konteks edukasi kekerasan seksual, pendekatan ini penting untuk menumbuhkan empati terhadap korban.

Selain meningkatkan pemahaman konseptual, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan seksual secara lebih kritis. Hal ini terlihat dari hasil diskusi dan evaluasi, di mana peserta mulai mampu membedakan antara interaksi sosial yang sehat dan yang mengandung unsur kekerasan atau pelecehan. Kemampuan ini sangat penting dalam konteks pencegahan, karena kesadaran merupakan langkah awal dalam menghindari dan merespons kekerasan seksual. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi yang tepat dapat secara signifikan mengurangi tingkat penerimaan terhadap mitos pemerkosaan (rape myth acceptance), yang selama ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam penanganan kasus kekerasan seksual (McMahon, 2010; Edwards et al., 2011). Dalam kegiatan ini, ilustrasi digunakan untuk membongkar narasi-narasi keliru yang sering berkembang di masyarakat, seperti menyalahkan korban atau menganggap pelecehan sebagai hal yang wajar. Dengan demikian, ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai alat dekonstruksi terhadap norma sosial yang problematik.

Karya ilustrasi yang dihasilkan oleh peserta selama workshop juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan kegiatan ini. Secara umum, karya-karya tersebut menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi serta kemampuan dalam menyampaikan pesan secara visual. Peserta tidak hanya mampu menggambarkan situasi kekerasan seksual, tetapi juga menyampaikan pesan edukatif yang kuat melalui simbol, metafora, dan narasi visual. Proses kreatif ini menunjukkan bahwa peserta telah mampu menginternalisasi pengetahuan yang diperoleh dan mengolahnya menjadi bentuk ekspresi visual yang komunikatif. Penelitian dalam bidang kreativitas menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik dan eksplorasi visual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif serta pemecahan masalah

(Runco, 2014; Sawyer, 2012). Dalam konteks ini, ilustrasi menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan tersebut sekaligus memperkuat pemahaman peserta terhadap isu yang diangkat.

Lebih jauh lagi, ilustrasi juga terbukti mampu membangun empati peserta terhadap korban kekerasan seksual. Hal ini terlihat dari bagaimana peserta menggambarkan karakter dalam ilustrasi mereka, dengan menampilkan ekspresi emosional yang kuat seperti ketakutan, kesedihan, dan kebingungan. Representasi visual ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami isu secara kognitif, tetapi juga merasakan secara emosional. Penelitian menunjukkan bahwa visual storytelling memiliki kemampuan untuk meningkatkan empati dan keterlibatan emosional audiens, karena mampu menghadirkan pengalaman yang lebih imersif dibandingkan teks (Green, 2006; Dahlstrom, 2014). Dalam kegiatan ini, ilustrasi digunakan sebagai alat untuk “menghidupkan” pengalaman korban, sehingga peserta dapat melihat dan merasakan dampak kekerasan seksual secara lebih nyata. Hal ini sangat penting dalam membangun kesadaran sosial dan mendorong sikap yang lebih peduli terhadap korban.

Selain aspek empati, kegiatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan literasi visual peserta. Literasi visual merupakan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan memproduksi pesan visual secara kritis. Dalam era digital yang didominasi oleh media visual, kemampuan ini menjadi sangat penting, terutama bagi mahasiswa yang merupakan bagian dari generasi digital native. Penelitian menunjukkan bahwa literasi visual tidak hanya berkaitan dengan kemampuan estetika, tetapi juga dengan kemampuan berpikir kritis dan interpretatif (Avgerinou & Ericson, 1997; Brumberger, 2011). Dalam kegiatan ini, peserta diajak untuk tidak hanya membuat ilustrasi, tetapi juga menganalisis makna di balik gambar, memahami simbolisme, serta mempertimbangkan aspek etika dalam penyampaian pesan. Hasilnya, peserta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca dan memproduksi pesan visual secara lebih reflektif dan bertanggung jawab.

Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu, yang membatasi kedalaman eksplorasi peserta dalam proses kreatif. Workshop ilustrasi yang relatif singkat membuat beberapa peserta belum sepenuhnya mampu mengembangkan ide secara optimal. Selain itu, terdapat perbedaan kemampuan dasar dalam menggambar di antara peserta, yang mempengaruhi kualitas karya yang dihasilkan. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti waktu, pengalaman, dan latar belakang peserta dapat

mempengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis praktik (Creswell, 2014; Morrison et al., 2010). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih fleksibel dan adaptif dalam merancang kegiatan serupa di masa depan, seperti pembagian kelompok berdasarkan tingkat kemampuan atau penyediaan sesi lanjutan untuk pendalaman materi.

Selain kendala teknis, tantangan lain yang dihadapi adalah sensitivitas isu kekerasan seksual itu sendiri. Tidak semua peserta merasa nyaman untuk membahas atau menggambarkan topik ini secara terbuka. Hal ini dapat mempengaruhi partisipasi dan ekspresi peserta dalam kegiatan. Namun demikian, pendekatan visual melalui ilustrasi justru memberikan ruang alternatif bagi peserta untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka tanpa harus mengungkapkan secara verbal. Dalam hal ini, ilustrasi berfungsi sebagai medium yang lebih aman dan inklusif dalam membahas isu sensitif. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kreatif dapat membantu individu dalam mengatasi hambatan komunikasi, terutama dalam konteks isu yang bersifat personal atau traumatis (Malchiodi, 2012; Huss & Cwikel, 2005). Dengan demikian, ilustrasi tidak hanya berperan sebagai alat edukasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi dan refleksi diri.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa integrasi antara edukasi kekerasan seksual dan pendekatan ilustratif merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman, empati, dan literasi visual mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan mendorong partisipasi aktif peserta dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan kritis yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran (Freire, 1970; hooks, 1994). Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi model bagi pengembangan program edukasi serupa di lingkungan perguruan tinggi lainnya.

## **Kesimpulan**

Kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa ilustrasi merupakan media edukasi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang kekerasan seksual. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan efektivitas media visual dalam pembelajaran.

Pendekatan partisipatif juga terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta. Studi menunjukkan bahwa pembelajaran aktif lebih efektif dibandingkan metode pasif

Ke depan, kegiatan ini dapat dikembangkan dengan integrasi teknologi digital dan kolaborasi lintas disiplin. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multidisiplin lebih efektif dalam menangani isu kompleks seperti kekerasan seksual

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak BPPM UNISA Bandung yang mendukung dalam kegiatan PKM ini, serta kepada institusi pendidikan tinggi yang telah memberikan dukungan penuh terhadap seluruh tahapan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung, dalam menyukseskan program ini.

## Referensi

- Avgerinou, M. D., & Ericson, J. (1997). A review of the concept of visual literacy. *British Journal of Educational Technology*, 28(4), 280–291. <https://doi.org/10.1080/0141192970280404>
- Banyard, V. L., Moynihan, M. M., & Plante, E. G. (2007). Sexual violence prevention through bystander education. *American Journal of Public Health*, 97(12), 2190–2197. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2005.063347>
- Banyard, V. L., Edwards, K. M., & Seibold-Simpson, S. M. (2017). Bystander intervention and sexual violence prevention. *Sex Roles*, 76(5–6), 274–285. <https://doi.org/10.1007/s11199-017-0759-6>
- Brumberger, E. (2011). Visual literacy and the digital native. *Journal of Visual Literacy*, 30(1), 19–47. <https://doi.org/10.1080/23796529.2011.11674683>
- Coker, A. L., Fisher, B. S., Bush, H. M., et al. (2015). Evaluation of the Green Dot bystander intervention. *American Journal of Public Health*, 105(8), 1537–1545. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2014.302361>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dahlstrom, M. F. (2014). Using narratives in science communication. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(Supplement 4), 13614–13620. <https://doi.org/10.1073/pnas.1320645111>

- Edwards, K. M., Turchik, J. A., Dardis, C. M., Reynolds, N., & Gidycz, C. A. (2011). Rape myths: History and measurement. *Journal of Interpersonal Violence*, 26(4), 761–787. <https://doi.org/10.1177/0886260510368347>
- Fisher, B. S., Cullen, F. T., & Turner, M. G. (2000). *The sexual victimization of college women*. U.S. Department of Justice.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum. <https://doi.org/10.4324/9780203992786>
- Green, M. C. (2006). Narratives and cancer communication. *Psychological Bulletin*, 132(5), 678–700. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.132.5.678>
- Heise, L. (2011). What works to prevent partner violence? *The Lancet*, 377(9777), 1580–1589. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(11\)60002-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(11)60002-0)
- Houts, P. S., Doak, C. C., Doak, L. G., & Loscalzo, M. J. (2006). The role of pictures in improving health communication. *Patient Education and Counseling*, 61(2), 173–190. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2005.05.004>
- hooks, b. (1994). *Teaching to transgress: Education as the practice of freedom*. Routledge.
- Jewkes, R., Flood, M., & Lang, J. (2015). From work with men and boys to changes in social norms. *The Lancet*, 385(9977), 1580–1589. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(14\)61703-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(14)61703-7)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi*. <https://dikti.kemdikbud.go.id>
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating training programs: The four levels* (3rd ed.). Berrett-Koehler.
- Landa, R. (2013). *Graphic design solutions* (5th ed.). Cengage Learning.
- Lester, P. M. (2013). *Visual communication: Images with messages* (6th ed.). Wadsworth.
- Male, A. (2017). *Illustration: A theoretical and contextual perspective* (2nd ed.). Bloomsbury. <https://doi.org/10.5040/9781474287876>
- Malchiodi, C. A. (2012). *Handbook of art therapy* (2nd ed.). Guilford Press.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511811678>
- McCloud, S. (1993). *Understanding comics: The invisible art*. HarperCollins.

- McMahon, S. (2010). Rape myth beliefs. *Journal of Interpersonal Violence*, 25(7), 1229–1246. <https://doi.org/10.1177/0886260509340531>
- Paivio, A. (1991). Dual coding theory. *Psychological Review*, 98(3), 255–287. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.98.3.255>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Runco, M. A. (2014). *Creativity: Theories and themes*. Academic Press. <https://doi.org/10.1016/C2012-0-01750-8>
- Sawyer, R. K. (2012). *Explaining creativity* (2nd ed.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199737574.001.0001>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2021). *Stopping violence in schools*. <https://unesdoc.unesco.org>
- UN Women. (2020). *Handbook on addressing violence against women*. <https://www.unwomen.org>
- Ware, C. (2012). *Information visualization* (3rd ed.). Morgan Kaufmann. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-381464-7.00001-6>
- World Health Organization. (2019). *Violence against women prevalence estimates*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240022256>
- Zeegen, L. (2005). *The fundamentals of illustration*. AVA Publishing.